

ETIKA DAKWAH MENURUT ALQUR'AN DAN HADIST

Oleh:

Sukaenah^{1*)}, Abdul Haris Tambunan²⁾

¹ Uin Sunan Ampel Surabaya

² Pondok Pesantren Al Anshor

¹email: kennahcantik@gmail.com

²email: abdulharistambunan19@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Submit, 9 November 2025 Diterima, 4 Desember 2025 Publish, 30 Desember 2025 Kata Kunci: Etika Dakwah, Al-Qur'an, Hadits.	Konsep dakwah relevan dengan etika berbicara dan juga dengan masalah bagaimana berkomunikasi secara efektif. Sejak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia mengalami suasana yang menggembirakan dimana setiap orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja tentang apa saja dengan cara apa saja. Berbicara sebagai satu manusia akan ditekankan dalam Al-Qur'an, khususnya ketika membahas atau mentransmisikan hukum Islam. Meskipun Nabi disinyalir diberi perintah, namun pesan dalam ayat tersebut dapat diterima secara umum bagi setiap muslim yang berwacana atau berdakwah. Ayat tersebut memberikan kesimpulan tentang sikap yang diperlukan untuk melaksanakan keputusan atau mengkomunikasikan hukum Islam, dakwah, yang pada awalnya sulit diterima oleh orang-orang ketika dilakukan dengan buruk.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Alquran menyebut dakwah sebagai ahsanu qawla, artinya ucapan dan perbuatan yang baik. Dalam konteks yang demikian, ketika dakwah dikomunikasikan oleh seorang penyampai, maka ia harus mempunyai etika yang baik apabila ia ingin berdakwah atau berkomunikasi dengan mad'u nya. Di samping itu, dalam penyampaian pesan dakwah juru dakwah juga harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u, lingkungan, dan keadaan sekitar area dakwahnya. Oleh karena itu etika sangat penting dalam proses aktivitas dakwah dan komunikasi. Sebab etika adalah standar nilai-nilai yang harus dijadikan acuan dalam berbuat, bertindak dan berperilaku. Tanpa ada suatu komunikasi yang baik dalam berdakwah maka seseorang itu dinyatakan tidak mempunyai etika yang cukup baik pula. Seorang pendakwah terlebih dahulu harus mempunyai etika yang baik dan komunikasi yang baik. Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Alquran, Islam Etika Komunikasi mengajarkan bahwa berkomunikasi itu

harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan.

Berdasarkan fakta dan realita yang ada, etika para katanya telah menggeser makna dakwah menjadi dua konotasi yang berbeda. Banyak da'i, antara lain, melakukan kegiatan yang bertentangan dengan esensi dan substansi dakwah. Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pilar utama di mana etika dakwah dibangun.

Etika Dakwah Menurut alqur'an

Etika diwarisi dari struktur gramatikal bahasa Yunani dan mengacu pada konsep bias. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata etika

diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk atau ilmu tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) Dalam batasan pengertian itu maka etika bisa duniawi dan bisa ukhrawi. Sebab baik buruknya sesuatu masih perlu bahasan tertentu. Misalnya di mata Si A baik belum tentu di mata Si B. Sementara pada makna yang kedua, yakni tentang hak dan kewajiban moral. Meski perlu diurai lebih luas, namun konotasi umum lebih cenderung kepada “keagamaan”. Secara khusus bila dikaitkan dengan konteks dakwah. Sedangkan secara terminologis, menurut Ahmad Amin, bahwa etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukan jalan yang seharusnya diperbuat. Secara lebih spesifik, Ki Hajar Dewantara mengartikan etika, sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat menyempai tujuannya dan bentuk perbuatan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai etika adalah perkiraan sistematis yang berusaha mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Dapat juga diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk. Dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Hal demikian senada dengan pemahaman Mafri Amir yang menyatakan bahwa etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam hidup bersama.

Selanjutnya dalam konteks dakwah, etika dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha da'i untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai “*bagaimana harus hidup dan bertindak*” Dari pengertian tadi semakin jelas bahwa kajian atas dituju tinjauan kita berkenaan dengan etika dakwah adalah moral umum dalam batasan agama, apa dan bagaimana seharusnya suatu etika dakwah tersosialisasi dalam pribadi da'inya secara khusus dan pada lembaganya secara umum. Di dalam al Qur'an telah diterangkan mengenai, bagaimana etika dakwah para dai dalam kegiatan berdakwah? Diantaranya etika dakwah yang diterangkan yaitu ikhlas (QS. al Bayyinah : 5), konsisten antara ucapan dan perbuatan (QS ash Shaff: 2-3), lemah lembut (QS Ali Imran: 159), dan takut kepada Allah (QS al Mu'minuun: 5761). Selanjutnya akan kita kaji secara lebih mendalam dari tafsir ayat-ayat tersebut.

1. Ikhlas dalam Berdakwah

Ikhlas dalam berdakwah berarti tidak menghitung-hitung hasil dakwah kita dengan segala bentuk imbalan duniawi: materi, pengaruh, nama besar, popularitas, dukungan massa, dan

sebagainya. Dari dakwah yang ikhlas, kita hanya boleh berharap Allah swt melimpahkan hidayah kepada ummat yang kita dakwahi, melalui ikhtiar optimal yang kita lakukan. Kita hanya boleh berharap mereka yang kita dakwahi menjadi orang-orang berkepribadian islami, dan turut bersama-sama memperjuangkan kalimat Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al Bayyinah:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

Selaras dengan firma-Nya QS Al Anbiyaa: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.

Dalam Kamus Al Munawwir, ikhlas diartikan mumi, tidak kecampuran. “Sebagaimana ayat di atas, kita diperintahkan untuk memurnikan ketaatan kepada Allah serta tidak melalaikan tindakkemusyrikan. Dalam kaitan dengan dakwah, dalam perkembangannya ikhlas diartikan sebagai sebuah ketulusan hati. Sehingga ikhlas menjadilandas etika bagi para dai dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Jadi, kegiatan berdakwah tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun, dimana Allah akan membalas pahala dengan surganya. Dari Amirl Mukminin, Umar bin Khathab ra, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung kepada niatnya dan tiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka ia akan mendapatkan pahala hijrah karena Allah dan Rasulullah. Barang siapa yang hijrhnya kw'ena faktor duniawi yang akan ia dapatkan atau karena wanita yang akan ia nikahi, maka ia dalam hijrahnya itu ia hanya akan mendapatkan apa yang iniatkan” HR Bukhari-Muslim) Kini, kata ikhlas yang sesungguhnya mulia itu telah banyak ditawarkan oleh segolongan manusia dengan tapi. Kita merasa sedih mendengar demikian banyak da'ii mengedepankan ketidakikhlasan dengan segala embel-embel yang menjadi tujuannya. Kita melihat begitu marak juru dakwah tampil di mimbar maupun media dengan mengedepankan performa lahiriah, semata berbekal penampilan fisik dan unik yang menjual. Seperti halnya, mungkin Anda pernah ditolak ketika meminta beberapa orang da'ii untuk berceramah di masjid pelosok, hanya karena da'ii itu sudah berbeda level keda'iannya.

2. Bersikap sabar dan lemah lembut

Secara umum, surat Ali Imran ayat 159 berisi perintah untuk bersikap sabar dan lemah lembut sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Mengutip buku Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan oleh Abdul Muhyi, Muhammad Irawan Shobirin, Cecep Ridwan, Alam Ferdiansyah, dan Adnani, hal yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah saat Nabi Muhammad menghadapi peristiwa kekalahan di Perang Uhud.

Pasukan Nabi Muhammad mengalami kekalahan ketika menghadapi pasukan Quraisy pada tahun ke-3 hijriah di bukit Uhud. Menurut catatan sejarah, kekalahan itu diakibatkan oleh ketidakpatuhan pasukan pemanah yang dipercaya untuk menjaga bukit. Sikap lemah lembut yang diperlakukan Rasulullah SAW itu disebabkan karena beliau memandang perang bukan sebagai tujuan. Melainkan hanya sarana atau media. Tujuan utama perjuangan Rasulullah SAW adalah mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dan menciptakan kehidupan yang tertib dan damai. Surat Ali Imran ayat 159 ini, secara umum juga berisi tentang prinsip dakwah dalam Islam. Dakwah lebih cocok dilakukan dengan cara yang lembut, rendah hati, dan dialogis. Pasalnya, tiap manusia cenderung lebih memilih diperlakukan dengan cara yang bijaksana, lemah lembut, dan beradab. *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ*

3. Konsisten antara ucapan dan perbuatan dalam berdakwah

Orang yang beramal tanpa konsistensi dapat digambarkan sebagai orang yang telah menanam tetapi tidak merawat sehingga amalnya layu, kurus kering, hancur diserang dosa, atau bahkan habis musnah sehinggaketika datang saatnya menghadap Allah, ia kebingungan karena tidaksatu bulir pun pahala bisa dipetikny.Dalam Kamus Bahasa Indonesia, konsisten diartikan selaras, sesuai yakni antara perbuatan dengan ucapan.“Mengenai konsisten dalam berdakwah, Allah berfirman dalam QS Ash Shaff: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Asbabun nuzul ayat di atas menurut riwayat dari “Abdullah bin Salam, ia berkata,” beberapa sahabat Nabi saw mengajak kami dudukkemudian kami berkata,‘jika kami tahu perbuatan apa yang telah disukai Allah kami pasti melakukannya,’ maka turunlah ayat 1-4 surah as-Saff. Allah swt mengingatkan kaum muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikan atau

mengerjakannya. Diantaranya mereka berkata,”kami ingin mengerjakan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah, tetapi jika datang perintah itu,mereka tidak mengerjakannya. Ada dua macam kelemahan manusia yang dikemukakan ayat ini, yaitu:

Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya mudah untuk diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas bahwa “Abdullah bin Rawahah berkata: para mukmin pada masa Rasulullah sebelum jihad diwajibkan berkata,” seandainya kami mengetahui perbuatan perbuatan yang disukai Allah ialah beriman kepadaNya, berjihad menghapuskan kemaksiatan yang dapat merusak iman, dan mengakui kebenaran risalah yang disampaikan Nabi-Nya.“Setelah datang perintah jihad, sebagian orang-orang yang beriman mersa berat melakukannya. Maka turun lah ayat ini sebagai celaan akan sikap mereka yang tidak baik itu.

Tidak menempati janji yang telah mereka buat. Suka menempati janji yang telah ditetapkan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri orang-orang yang beriman. Jika ciri itu tidak dimiliki oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah danrasulNya, berarti ia telah menjadi orang yang munafik. Ibnu Katsir dalam tafsirya, mengaitkan ayat di atas sebagai diantara tandatanda orang munafik, sebagaimana Rasulullah saw bersabda: Tanda-tanda orang muanik ada tiga; ketika berjanji mengingkari, ketika berkata bohong, dan ketika dipercaya berkhianat. (HR Shahihain)”

3. Toleransi Agama

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai, dan menghormati umat yang beragama satu dan beragama lainnya. Seorang juru dakwah hendaknya memiliki jiwa yang toleran, maksudnya bisa menghargai perbedaan keyakinan dalam arti tidak mengganggu keyakinan dan praktek ibadah di luar agamanya. Dalam ayat lain disebutkan untuk tidak mencerca sesembah lain sebab mereka akan berbalik mencerca Allah.

4. Tidak menghina sesembahan non muslim

Islam melarang umatnya menghina atau mencaci penyembahan agama orang lain karena menghina adalah sifat manusia yang mengikuti hawa nafsu Ketentuan ini didasarkan pada Qs. Al-An’am: 108

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik

pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Maksud ayat di atas Allah Swt melarang Rasul-Nya, Muhammad Saw dan orang-orang yang beriman mencaci Tuhan kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari pada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Tuhan orang-orang mukmin, padahal Allah adalah Rabb, yang tiada ilah selain dia.

A. Etika Dakwah Menurut Hadist

Sedangkan Etika dakwah yang disebutkan dalam Al-Hadist sebagai berikut:

1. Mewarisi Tradisi Nabi SAW “Abdullah bin Amr r.a. berkata: Nabi Saw bukanlah seorang yang keji perkataannya, juga tidak biasa berkata keji, bahkan Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian ialah yang terbaik akhlak budi pekertinya”. (HR. Bukhari)
2. Seorang da’i bukan hanya menyampaikan pengetahuan praktis peribadatan, akan tetapi dalam konteks sosial ia juga berperan untuk menata moralitas perilaku masyarakat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
 - a. Bermuka Manis dan murah senyum “Sesungguhnya kamu tidak akan mampu meratai manusia dengan hartamu, tetapi yang dapat meratai mereka itu dengan muka manis dan perangai yang baik” Dalam hadist ini seorang da’i dituntut memiliki perangai yang baik. bermuka manis dan murah senyum.
 - b. Merefleksikan Keimanan Dari Abi Sa “id al-Khudry r.a. saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, barangsiapa melihat kemungkaran hendaknya ia ubah dengan tangannya, apabila tidak mampu dengan lisannya dan apabila tidak mampu juga dengan hati, sesungguhnya ini selemah-lemah iman (HR. Muslim, Ibn Majah, Annasa”i dalam kitab At-Targhib)
 - c. Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu m sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu hadir”.(Ibnu Abi Dunya)
 - d. Tidak berperilaku sombong “Dari Ibn Umar r.a ia berkata, bersabda Rasulullah saw, barangsiapa merasa besar diri, dan sombong dalam berjalannya, pasti ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya”. Seorang yang dirinya berprofesi menjadi pendakwah harus mampu memelihara dirinya dari sifat sombong yaitu menolak kebenaran lantaran gengsi serta meremehkan manusia.
 - e. Tidak bermental hasud “Dari Abu Hurairah r.a, bersabda Rasulullah saw, jauhilah hasad sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan

seperti api melahap kayu baka (HR. Abu Daud) Di antara penyakit yang tidak dianggap kecil dapat merusak citra dan profesionalitas da’i adalah hasud, hati merasa sedih jika melihat orang lain maju dan merasa gembira jika melihat orang lain sengsara/celaka.

- f. Tidak mengadu domba “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba”, “bukanlah termasuk mukmin orang yang suka mencela, melaknat, berperangai jelek dan kotor perkataannya”. Penyakit ini mungkin saja menghinggapi para da’i dan bisa merupakan kelanjutan dari sifat hasud dan sombong. Karena hasud orang menjadi sering mengadu domba.

2. KESIMPULAN

Dakwah harus selalu dijalankan sesuai dengan kadar kemampuan setiap orang mukmin, yaitu adanya kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang telah diperbuatnya. Dimana ucapan dan perbuatan tersebut mempunyai pertanggung jawaban di sisi Allah swt. Dakwah yang pada dasarnya susah untuk diterima oleh jiwa orang-orang kafir, ketika disampaikan dengan cara yang buruk, cara yang kasar, tentunya justru akan membuat orang semakin lari dari kebenaran (dakwah). Oleh karena itulah, dakwah pada dasarnya harus disampaikan dengan cara lemah lembut. Dakwah juga senantiasa dilakukan dengan merasa takut kepada Allah swt bahwa kita senantiasa berada dalam pengawasan-Nya, Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu.

3. REFERENSI

- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Abdul Baqi, Dkk. 2005. Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim. (Surabaya: Bina Ilmu) Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al Nawawi, Riyadhush Sholihin, (Surabaya: Al Hidayah) I”I,im Penyusun Kamus Pusat Bahasa, op.cit, Ahmad Amin, Etika Ilmu Akhlak, Cet. vm, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Ahmad Warson Mumwwir, Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif; 1997)